

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini Indonesia sedang menghadapi permasalahan kekerasan terhadap anak yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021) bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak dari tahun 2019 sebanyak 4.369 kasus meningkat di tahun 2020 menjadi 6.519 kasus. Kasus tertinggi di tahun 2020 yaitu pada bidang keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 1.622 kasus, disusul bidang Pendidikan sebanyak 1.567 kasus. Indonesia terdiri dari berbagai pulau salah satunya adalah Pulau Jawa. Pulau Jawa adalah pulau yang memiliki jumlah populasi terbanyak di dunia, dengan lebih dari 149.00000 juta orang. Pulau ini menampung lebih dari 56% dari total penduduk Indonesia, sehingga lebih dari setengah penduduk Indonesia tinggal di pulau Jawa dengan luas 127.569 km<sup>2</sup> ini.

Kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan beban Pulau Jawa semakin besar. Berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) Jawa Timur, pada bulan Januari tahun 2022 terkait dengan masalah sosial yang mencapai jumlah kasus 15.697 antara lain kekerasan seksual 7.226 kasus, kekerasan psikis 4.664 kasus, kekerasan fisik 5.428, penelantaran 1.365 kasus, trafficking 143 kasus, eksploitasi 189 kasus, dan lainnya 1.814 kasus.

Provinsi Jawa Timur adalah wilayah provinsi yang terdiri dari beberapa kota termasuk, Kota Surabaya yang menjadi wilayah tingginya kasus kriminalitas seperti kasus kekerasan fisik yang terjadi di daerah Jawa. Pelaku kekerasan yaitu 8 santri yang menganiaya seorang santri sampai meninggal. Motif penganiayaan

tersebut di tuduh mencuri (Natshir, 2024, p. 8).

Kota Surabaya merupakan kota Metropolis dan kota Pahlawan. Nama Surabaya atau dalam Bahasa jawanya Suroboyoan yang diambil dari istilah Sura Ing Baya, yang berarti “berani menghadapi bahaya”. Kota Surabaya juga disebut dengan kota Metropolis dan kota Pahlawan karena salah satu kota yang besar dan tinggi penduduknya serta menjadi kota sejarah pada Pertempuran 10 November 1945, yaitu sejarah perjuangan Arek Arek Suroboyo.

Salah satu kota dengan jumlah kasus kekerasan pada anak yang setiap tahunnya mengalami peningkatan ditempati oleh Kota Surabaya. Berdasarkan penelitian (Rangkuti, Safitri, 2019) sampai dengan saat ini kondisi anak di Indonesia ternyata masih terancam kehidupannya. Sampai saat ini masih ditemukan banyak kasus kekerasan pada anak yang terjadi di Kota Surabaya (Roudlotus, 2009, p. 168).

Permasalahan kekerasan pada anak mengalami siklus naik turun di setiap daerah. Di Surabaya sendiri kasus kekerasan pada anak mengalami kenaikan jumlah pengaduan tahun 2023, naik tiga kali lipat dari tahun 2022 sebanyak 957 menjadi 2.797 korban dari 1.044 kasus kekerasan anak. Dalam data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Surabaya, pada tiga tahun terakhir hal ini tentunya menjadi perhatian bagi pemerintah Kota Surabaya. Tindakan kekerasan adalah salah satu masalah sosial yang besar pada masyarakat modern terkhusus di kota Surabaya. Masalah sosial adalah pola perilaku masyarakat atau sejumlah besar anggota masyarakat yang secara meluas tidak dikehendaki masyarakat tetapi disebabkan oleh faktor-faktor sosial dan diperlukan tindakan sosial untuk

menghadapinya.

Kekerasan terhadap anak sering terjadi di kota besar khususnya Kota Surabaya yang mencakup, kekerasan seksual, kekerasan fisik, pembunuhan, penganiayaan, dan berbagai tindakan kriminal yang berdampak buruk pada kondisi psikologis anak. Pelaku kekerasan pada anak bisa saja dilakukan oleh orang terdekat kita seperti teman, sahabat, keluarga, saudara bahkan orang tua sendiri. Anak-anak seharusnya mendapatkan pendidikan yang baik dan dukungan kasih sayang dari keluarga agar kesejahteraan mental mereka terjaga salah satunya keluarga.

Ada pun contoh kasus kekerasan seksual seorang anak 13 tahun menjadi pelampiasan nafsu bejat 4 anggota keluarganya. Ayah dan dua pamannya tega mencabulinya, sedangkan kakak kandungnya memperkosanya (Widayana, 2024). Selanjutnya ada kasus pembunuhan di Jagakarsa yang dilakukan oleh seorang ayah terhadap 4 orang anaknya dan menganiaya istrinya. Motif kejadian dikarenakan sengaja dan telah direncanakan (Shoobah, 2024).

Terdapat salah satu kasus kekerasan pada anak usia dini yang bentuk kekerasaanya berupa cacian, makian serta pukulan terhadap anak dari seorang ibu dan menyebabkan si anak menjadi penakut, tidak percaya diri, minder, dan bahkan berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental (Margareta, 2020, p. 176).

Keluarga adalah tempat pertama seseorang memulai kehidupan. Keluarga membentuk hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, dan anak. Hubungan ini terjadi selama interaksi keluarga terjaga. Keluarga memiliki peran dan fungsi yang cukup besar terhadap perkembangan dan masa depan anak. Seorang anak harus mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat

tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Anak juga perlu mendapatkan hak-haknya untuk dilindungi dan disejahterakan serta segala bentuk tindak kekerasan terhadap anak perlu dicegah dan diatasi khususnya kekerasan fisik terhadap anak.

Keluarga juga institusi sosial terkecil, landasan dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya kekerasan dalam keluarga, karena tidak ada keluarga yang benar-benar bebas dari masalah. Kekerasan dalam keluarga tentu membawa dampak besar. Kekerasan pada anak dalam rumah tangga sering terjadi, antara lain kekerasan fisik, penganiayaan yang melibatkan pihak ayah, ibu dan saudara yang lainnya. Selain itu kekerasan juga timbul karena tekanan ekonomi karena ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Orang tua menganggap pendidikan yang utama dan orang tua memegang peranan yang paling penting, agar anak tidak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik yang dapat memicu anak tersebut untuk melakukan tindakan kekerasan contohnya di salah satu Kawasan Moroseneng.

Kawasan Moroseneng berada di Kelurahan Kandangan, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya. Nama Moroseneng sendiri berasal dari gabungan kata "moro" dan "seneng," yang secara harfiah berarti "datang dan merasa senang." Berawal dari sebuah warung pinggir jalan yang menyediakan jasa wanita dalam melayani seks kemudian dari warung tersebut menjadi wisma. Karena berada di tepi jalan, maka jalan tersebut diberi sebutan "Moroseneng". Setelah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun akhirnya wisma menjadi semakin banyak dan akhirnya masuk sampai ke dalam gang-gang menuju perkampungan. Tumbuh pesatnya wisma

tersebut disambut warga setempat dengan tangan terbuka sebagai tanda kesediaan untuk menerima komunitas para mucikari dan wanita pekerja seks menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat tersebut. Menurut sumber yang peneliti dapatkan dari masyarakat yang sudah hidup di Kawasan Moroseneng.

Menurut salah satu cerita masyarakat, sebelum adanya lokalisasi Moroseneng, kawasan ini merupakan kawasan yang paling sepi dan angker, masih banyak kavlingan-kavlingan kosong dan belum sepadat sekarang yang sudah diisidengan bangunan rumah yang sudah padat. Sehingga dulu sekitar pukul 18.00 WIB daerah ini selalu sepi. Pada saat tahun 2001 kawasan Moroseneng sekitar permukiman masih sedikit rumah yang terbangun, hanya saja di kompleks-komplek tertentu sudah ramai.

Sebelum adanya lokalisasi Moroseneng mayoritas masyarakat Moroseneng, tergolong kondisi ekonomi yang sangat buruk. Sehingga ada salah satu orang yang berani membuka tempat pelacuran di kampung tersebut. Tidak disangka, ternyata tempat prostitusi tersebut berkembang pesat dan bisa mengubah suasana Moroseneng yang dulunya sepi menjadi ramai dan serba kecukupan. Tapi, seramai ramainya suasana disana, kegiatan anak-anak tidak ada sama sekali karena setiap harinya pada jam 15.00 WIB atau jam 3 sore, anak-anak sudah disuruh masuk kerumah masing-masing dan dipaksa belajar dengan orang tuanya bahkan ada yang dititipkan kepada saudaranya yang lumayan jauh dari Kawasan Moroseneng.

Sebelum adanya lokalisasi ini, masyarakat Moroseneng lokaliasi tersebut juga menjadi tempat sebagian masyarakat untuk mencari rezeki dan menggantungkan kehidupannya, sehingga keberadaannya juga dapat dipertahankan meskipun masyarakat yang pro kontra dengan keberadaan lokalisasi tersebut.

Adapun Kawasan Moroseneng ini berbaur dengan pemukiman penduduk yang padat di Kawasan Moroseneng, Kota Surabaya. Terdengar suara mesin kendaraan dan suara-suara musik di berbagai wisma yang ada disana beberapa pendapat lain menyatakan bahwa faktor yang mendorong terjadinya prostitusi berkaitan dengan kondisi psikologis wanita itu sendiri.

Menurut Siti Arifah selaku Kasie kesra, perempuan yang terlibat dalam prostitusi biasanya berasal dari lingkungan yang miskin atau memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Orang tua mereka umumnya memiliki karakter yang lemah dan standar moral yang kurang. Mereka sering menghadapi masalah keluarga seperti kematian, perceraian dan kekerasan dari orang tua. Perempuan-perempuan ini sering kali mengalami ketidakstabilan emosional dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dari rata-rata. Selain itu, prostitusi juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi.

Menurut Sulistyawati, kondisi sosial ekonomi tertentu dapat mendorong seorang perempuan masuk ke dalam dunia prostitusi, sehingga salah satu warga memutuskan untuk membuka usaha pelacuran sebagai solusi. Seiring waktu, tempat pelacuran tersebut berkembang pesat, awalnya memberikan dorongan bagi perekonomian masyarakat yang sebelumnya sangat kekurangan hingga mencapai tingkat kecukupan meskipun, tempat lokalisasi namun banyak dari warga yang menggantungkan hidupnya untuk menafkahi keluarganya dengan berjualan di sekitar kawasan lokalisasi tersebut.

Keberadaan lokalisasi yang telah lama ada sehingga dampak sosial bagi masyarakat juga telah terjadi bahkan dari generasi ke generasi, seperti pada anak usia dini, dampak yang sangat besar adalah pada pertumbuhan psikologis dan

biologis anak, dalam kawasan lokalisasi mau tidak mau anak-anak disana telah mengalami kematangan biologis secara dini karena setiap harinya menghadapi tontonan yang vulgar di kawasan lokalisasi, anak-anak mengalami gangguan psikis karena adanya lokalisasi ini dan tentunya berdampak buruk juga bagi perkembangan diri serta karakter anak tersebut. Dengan dampak terhadap pengaruh sosial yang dialami masyarakat tersebut secara historis masalah ini memang sangat rumit karena dari sisi perekonomian masyarakat sangat terbantu adanya lokalisasi namun disisi lain dampak bagi sosial masyarakat sangat buruk dan menyebabkan berbagai masalah sosial.

Pada tahun 2023, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol pp) mereka berhasil mengurangi kasus prostitusi sebesar 70%. Selain itu, antara Januari dan Maret 2023, terjadi penurunan sebesar 30% dalam kasus prostitusi di Moroseneng. Meski demikian, penelitian penulis menunjukkan bahwa praktik prostitusi masih berlangsung di Moroseneng, dengan banyak mucikari yang tetap aktif di lokasi tersebut. Berdasarkan temuan tersebut, diperkirakan bahwa dari April hingga Desember 2024, jumlah kasus prostitusi di Moroseneng mengalami kenaikan. Bahkan yang menjadi pelaku mucikari saat ini seorang pelajar SMP / SMA yang sebagai pendatang dari luar kota. Pelaku atau pengelola menawarkan dengan cara sembunyi-sembunyi. Bahkan sebagian pelanggan sudah memiliki kontak makelar atau pengelola jika ingin mendapatkan layanan seks komersial.

Dalam penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial di Kawasan Moroseneng, sebuah daerah lokalisasi yang kondisinya secara signifikan dapat mempengaruhi kehidupan sosial, termasuk perkembangan anak dan masyarakat sekitarnya. Kegiatan prostitusi juga sudah menjadi bagian dari aktivitas masyarakat yang

menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat di sekitar kawasan lokalisasi ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di daerah lokalisasi, yang merupakan tempat prostitusi dan memiliki dampak besar terhadap aspek kehidupan sosial masyarakat dan karakter anak di kawasan sekitarnya. Untuk mengurangi permasalahan anak, pemerintah telah melakukan berbagai upaya salah satunya dengan menjalin kerja sama dengan pihak DP3APPKB untuk mengatasi permasalahan pekerja anak yang menyebabkan buruknya kesehatan anak juga perkembangan anak dimasa depan. Tentu saja hal seperti ini harus di atasi dengan sigap. Karena anak merupakan generasi penerus bangsa dan kesejahteraannya harus diperhatikan agar perkembangannya dapat berjalan dengan lancar. (Nuraeni Lubis 2022, p. 137- 143 ).

Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3APPKB) Kota Surabaya merupakan salah satu dinas di lingkungan Pemerintah Kota Surabaya yang memiliki tugas dan fungsi untuk melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah DP3APPKB Kota Surabaya memiliki visi misi untuk “Mewujudkan Surabaya sebagai Kota yang Aman, Nyaman, dan Sejahtera bagi Perempuan dan Anak”. Salah satu layanan yang diberikan oleh DP3APPKB Kota Surabaya adalah layanan Fasilitator puspaga (DP3APPKB, 2023, p. 20-28).

Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) merupakan visi misi dari Pemerintah untuk memberikan layanan pendampingan dan konseling bagi keluarga. Fasilitator Puspaga merupakan tenaga profesional yang bertugas untuk memberikan layanan bagi masyarakat. Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) dirancang untuk membantu orang tua menjadi orang tua yang bertanggung jawab



dan berdedikasi, mulai dari pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan anak, pengembangan minat dan bakat anak, pencegahan perkawinan anak, serta pembentukan karakter dan nilai moral. Sesuai dengan Perintah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 26. Keluarga perlu menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, mental, spiritual dan sosial. Anak-anak terus menerima lebih sedikit dukungan dalam memenuhi tanggung jawab keluarga mereka dibandingkan keluarga yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak dalam kerangka hak-hak anak. Kebutuhan akan unit layanan untuk mendukung keluarga masih belum mencukupi dan tidak memenuhi kebutuhan keluarga yang menghadapi tantangan globalisasi yang sangat serius (Atam, 2014, p. 64-65).

Pelayanan PUSPAGA berada di bawah naungan Dinas DP3APPKB (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) Kota Surabaya. PUSPAGA Kota Surabaya melayani warga sekitar yang membutuhkan layanan terkait masalah keluarga, permasalahan anak dan layanan calon pengantin (CATIN). Tujuannya adalah untuk memberikan motivasi dengan meningkatkan kualitas pendidikan keluarga profesional, seperti konseling, psikologi, dan konselor keluarga dan meningkatkan kemampuan orang tua/keluarga dalam memberikan pengasuhan yang tepat. Kami ingin orang tua memperdalam pemahaman mereka melalui konseling dan bimbingan, dan berpartisipasi dalam pembelajaran dan pengalaman anak-anak mereka.

Melalui layanan Puspaga Balai RW, pendamping Puspaga melakukan sosialisasi dan promosi masyarakat yang tertuju kepada orang tua dan anak. Adapun fungsi meningkatkan pemahaman mengenai peran keluarga dalam

mewujudkan hak kesejahteraan anak, maka sosialisasi dan promosi layanan Puspaga Balai RW untuk memfasilitasi terwujudnya Kota Layak Anak (KLA) perlu dilakukan.

Kegiatan sosialisasi atau promosi ini diharapkan masyarakat mengetahui layanan ini dan dapat memanfaatkannya untuk memenuhi hak kesejahteraan anaknya (Casiavera, 2022,p .30-39).

Layanan Fasilitator Puspaga Balai RW meliputi :

- a. Pendampingan keluarga : Layanan pendampingan keluarga diberikan kepada keluarga yang mengalami permasalahan dalam kehidupan keluarga, seperti permasalahan ekonomi, permasalahan Kesehatan, permasalahan pendidikan, permasalahan sosial, dan permasalahan hukum. Layanan ini bertujuan untuk membantu keluarga menyelesaikan permasalahannya dan meningkatkan kualitas hidup keluarga.
- b. Konseling keluarga : Layanan konseling keluarga diberikan kepada keluarga yang membutuhkan bantuan dalam mengatasi permasalahan keluarga. Layanan ini bertujuan untuk membantu keluarga memahami dan menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.
- c. Sosialisasi dan edukasi tentang keluarga : sosialisasi dan edukasi tentang keluarga diberikan kepada masyarakat di tingkat RW untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga di tingkat RW.
- d. Kegiatan - kegiatan yang mendukung pemberdayaan keluarga : Kegiatan – kegiatan yang mendukung pemberdayaan keluarga diberikan kepada keluarga di tingkat RW untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan

keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di tingkat RW.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran fasilitator puspaga dalam memperbaiki karakter anak dan kehidupan masyarakat di Kawasan Moroseneng, Kota Surabaya?
2. Apa saja faktor-faktor keberhasilan atau kegagalan yang dilakukan fasilitator puspaga dalam memperbaiki karakter anak dan kehidupan masyarakat di Kawasan Moroseneng, Kota Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah didapatkan sebelumnya, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis peran fasilitator puspaga dalam memperbaiki karakter anak dan kehidupan masyarakat di Kawasan Moroseneng Kota Surabaya.
2. Menjelaskan faktor-faktor keberhasilan atau kegagalan yang dilakukan fasilitator puspaga dalam memperbaiki karakter anak dan pola kehidupan masyarakat di Kawasan Moroseneng Kota Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para mahasiswa, cendekiawan, dan peneliti yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai pengertian keluarga dan anak sebagai acuan dalam menjalani kehidupan keluarga yang aman sejahtera dan harmonis.

b. Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan bagi peneliti dan pengalaman.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai peran fasilitator puspaga dalam mengatasi kekerasan pada permasalahan anak dan perempuan di lingkungan keluarga atau pun masyarakat.